

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut, sebuah perusahaan memerlukan sebuah manajemen yang baik. Sebuah perusahaan tidak akan berjalan mulus tanpa adanya manajemen. Kegiatan-kegiatan yang berjalan dengan lancar dicapai oleh orang-orang yang aktivitasnya direncanakan secara cermat. Oleh karena itu, dalam suatu perusahaan pihak manajemen memiliki peranan yang sangat penting. Manajemen memiliki beberapa fungsi yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Perencanaan merupakan suatu tahap yang dilakukan oleh manajemen berupa penyusunan anggaran. Penyusunan anggaran ini bertujuan untuk menentukan peran setiap manajer dalam melaksanakan program atau bagian program (Supriyono, 2000:40). Selain fungsi perencanaan fungsi manajemen lainnya adalah pengendalian atau *control* yang meliputi kegiatan penerapan (*action*) dan evaluasi kinerja (*performance evaluation*). Fungsi manajemen ini harus dilaksanakan dan dikuasai oleh setiap tingkat manajemen yang ada pada perusahaan (Sidharta, 2004:92).

Salah satu bagian dari akuntansi manajemen adalah akuntansi pertanggungjawaban. Akuntansi pertanggungjawaban merupakan suatu sistem akuntansi yang ditujukan mengukur prestasi kerja tiap bagian yang berfokus pada pengendalian biaya (Christina, 2004). Pengelompokan dan pelaporan biaya dilakukan tiap tingkatan manajemen yang hanya dibebani dengan biaya yang berada dibawah tanggungjawabnya. Menurut sistem ini, tiap bagian yang ada dalam bagian organisasi dibagi menjadi pusat pertanggungjawaban. Keseluruhan pusat pertanggungjawaban ini membentuk jenjang hierarki dalam organisasi (Rambe, 2004). Horngren (2003) menegaskan akuntansi pertanggungjawaban mengidentifikasi bagian organisasi yang mempunyai tanggung jawab untuk setiap tujuan, mengembangkan ukuran dan target untuk dicapai, dan menciptakan

laporan ukuran oleh bagian kecil organisasi pusat pertanggungjawaban (jurnal riset ekonomi dan bisnis vol 9 no. 2, September 2009).

Dengan ditetapkan akuntansi pertanggungjawaban maka dapat diketahui siapa saja orang atau kelompok orang yang bertanggungjawab atas kinerja yang hubungannya dengan wewenang yang dimiliki tiap-tiap manajer. Untuk evaluasi keuangan, pusat pertanggungjawaban diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu pusat biaya, pusat pendapatan, pusat laba, dan pusat investasi. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas mengenai pusat laba.

Pusat laba adalah pusat pertanggungjawaban yang prestasi manajer diukur berdasarkan laba pusat pertanggungjawaban yang dipimpinnya. Dengan demikian baik masukan diukur dengan nilai moneter, yang artinya masukan diukur dalam bentuk pendapatan dan keluaran diukur dalam biaya. Pusat laba pada umumnya terdapat pada organisasi yang dibagi-bagi berdasarkan divisi-divisi penghasilan laba (organisasi divisional). Manajer unit divisi ataupun manajer pusat laba menentukan harga jual, strategi pemasaran serta kebijaksanaan produksi. Jumlah investasi dalam unit ini hanya dapat diusulkan oleh manajer pusat laba, sedangkan keputusan ditentukan oleh pimpinan tertinggi dari unit-unit pusat laba yang ada.

Laba perusahaan diperoleh melalui selisih antara pendapatan dengan biaya. Pengendalian biaya melalui akuntansi pertanggungjawaban dapat dijalankan dengan menyelenggarakan suatu sistem pencatatan atas biaya-biaya yang terkendali. Dari sistem pencatatan ini dihasilkan laporan-laporan biaya yang menunjukkan bagaimana manajer bertanggungjawab atas biaya-biaya yang terjadi pada unit organisasi. Pendapatan dilain pihak dapat dikendalikan dengan melihat anggaran pendapatan berdasarkan realisasi tahun sebelumnya. Dengan adanya laporan biaya dan anggaran pendapatan ini, maka dapat diketahui besarnya perbedaan antara laba sebenarnya yang diperoleh pada unit organisasi dengan laba yang telah dianggarkan, sehingga kinerja dari manajer masing-masing departemen dapat dinilai atau dievaluasi. Bagian yang mendapat paling banyak perhatian adalah departemen pusat laba, karena bagian inilah yang menghasilkan laba yang diperlukan oleh kelangsungan usaha perusahaan.

Akuntansi pertanggungjawaban banyak dipakai oleh perusahaan dan badan usaha lainnya karena memungkinkan perusahaan untuk merekam seluruh aktivitas usahanya, kemudian mengetahui unit yang bertanggung jawab atas aktivitas tersebut, dan menentukan unit usaha mana yang tidak berjalan secara efisien. Dengan diterapkannya sistem akuntansi pertanggungjawaban yang baik akan menyebabkan terciptanya suatu pengendalian dan pengukuran prestasi kerja manajer.

UD. Mutiara Rasa tidak melakukan akuntansi pertanggungjawaban secara tepat, karena UD. Mutiara Rasa tidak melakukan pemisahan biaya kedalam biaya terkendali dan biaya tidak terkendali. (Mulyadi, 2015) Untuk memisahkan biaya kedalam biaya terkendali dan biaya tidak terkendali pada kenyataannya seringkali ditemui kesulitan. Hanya sedikit biaya yang terjadinya menjadi tanggung jawab seseorang. Pedoman untuk menetapkan apakah suatu biaya dapat dibebankan sebagai tanggung jawab seorang manajer pusat pertanggungjawaban. Pemisahan biaya kedalam biaya terkendali dan biaya tak terkendali perlu dilakukan dalam akuntansi pertanggungjawaban. Karena tidak semua biaya yang terjadi dalam suatu pusat pertanggungjawaban dapat dikendalikan oleh manajer yang bersangkutan, maka dalam pengumpulan dan pelaporan biaya setiap pusat pertanggungjawaban harus dipisahkan antara biaya yang terkendali dengan biaya tidak terkendali. Hanya biaya yang terkendali oleh manajer pusat pertanggungjawaban yang disajikan dalam laporan biaya dan dimintakan pertanggungjawabannya. Dalam menyusun anggaran dan laporan pertanggungjawaban UD. Mutiara Rasa belum menggunakan pengkodean rekening, sehingga anggaran dan laporan pertanggungjawaban yang ada pada UD. Mutiara Rasa belum sesuai dengan akuntansi pertanggungjawaban. Pada akuntansi pertanggungjawaban seharusnya perlu dilakukan pengkodean rekening, sehingga UD. Mutiara Rasa tidak mencerminkan kewenangan pusat pertanggungjawaban dan tidak mampu memberikan informasi mengenai tempat terjadinya biaya dan manajer yang bertanggung jawab atas terjadinya biaya tersebut.

Melihat fenomena-fenomena yang ada tersebut maka peneliti melihat suatu perusahaan untuk dapat tetap bersaing di dunia bisnis yang semakin ketat ini. Maka peneliti memilih UD. Mutiara Rasa sebagai objek penelitian. UD. Mutiara Rasa ini telah berdiri sejak tahun 2000 yang didirikan oleh Bapak Hanifolloh yang dahulunya bekerja sebagai tukang becak dan memiliki pelanggan produsen suwar-suwir makanan khas Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akuntansi pertanggungjawaban yang diterapkan pada UD. Mutiara Rasa?
2. Apakah penerapan akuntansi pertanggungjawaban sebagai pengukur prestasi manager pusat laba pada UD. Mutiara Rasa telah sesuai dengan syarat-syarat akuntansi pertanggungjawaban?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana akuntansi pertanggungjawaban yang diterapkan oleh UD. Mutiara Rasa.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi pertanggungjawaban sebagai pengukur prestasi manager pusat laba pada UD. Mutiara Rasa telah sesuai dengan syarat-syarat akuntansi pertanggungjawaban.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peranan sistem akuntansi pertanggungjawaban sebagai pengukur prestasi manager pusat laba.

2. Bagi perusahaan, dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai informasi dan saran perbaikan yang diperlukan sehubungan dengan penerapan akuntansi pertanggungjawaban sebagai pengukur prestasi manager pusat laba.
3. Sebagai bahan acuan atau referensi bagi penulis lainnya yang akan melakukan ataupun melakukan penelitian sejenis.